

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tantangan berkaitan dengan iklim dan masalah global seperti polusi berlebihan, perubahan iklim secara drastis, sampai pemanasan global menjadi perhatian dunia. Salah satu penyebab perubahan iklim yaitu emisi gas rumah kaca. *World Resource Institute* (WRI) menyatakan bahwa Indonesia menempati peringkat ke-8 dengan penghasil emisi karbon pada tahun 2018. Meskipun memiliki hutan tropis yang cukup besar, karbon yang dihasilkan Indonesia tidak kalah tinggi.

Kelebihan gas rumah kaca di atmosfer bumi berdampak buruk yang tidak diinginkan terhadap kelangsungan ekosistem. Pemanasan global atau perubahan iklim merupakan hasil dari akumulasi gas rumah kaca yang berlebihan. Ancaman ini memicu meningkatnya permintaan akan transparansi pengungkapan karbon oleh perusahaan. Permintaan ini meliputi transparansi dalam laporan tahunan perusahaan, termasuk pengungkapan informasi lingkungan, salah satunya adalah emisi karbon.

Target *Net Zero Emissions* (NZE) serius mengakselerasi pada tahun 2050. Target nasional untuk mengurangi emisi gas rumah kaca (GRK) pada tahun 2050 ditetapkan 10 tahun lebih awal dari sebelumnya. Namun diketahui bahwa pengungkapan emisi karbon ini masih bersifat sukarela dikarenakan belum adanya standar khusus yang mengatur pengungkapan tersebut. Perusahaan di berbagai sektor masih banyak menimbulkan polusi yang tidak dicantumkan pada laporan

tahunannya. Terutama pada sektor energi, yang berasal dari pembakaran minyak, gas, dan batu bara. Keadaan tersebut terus meningkat di sekala global.

Menurut data dari *International Energy Agency* (IEA), emisi gas rumah kaca (GRK) di sektor energi meningkat lebih dari tiga kali lipat dalam periode 20 tahun, dari 10 Gigaton CO₂ pada tahun 1999 menjadi 33 Gigaton CO₂ pada tahun 2019. Berdasarkan data tersebut, sector energi menjadi penyumbang emisi GRK dunia sebanyak 36% (dilansir dari <https://lcdi-indonesia.id/grk-energi/>). Begitu pula Hasil kajian dari Kementerian PPN/Bappenas menunjukkan bahwa sektor energi telah menggantikan sektor kehutanan sebagai penyumbang emisi terbesar dalam sejarah Indonesia. Adanya kebijakan yang diberikan untuk sektor energi. Efisiensi energi diharapkan meningkat sebesar 3,5% pada tahun 2030 dan akan ditingkatkan lagi menjadi 4,5% pada tahun 2045. Diharapkan bahwa peningkatan efisiensi energi ini akan mengurangi intensitas emisi.

Memilih sektor energi sebagai fokus penelitian terkait pengungkapan emisi karbon dan kinerja lingkungan didasarkan pada kontribusi signifikan sektor ini terhadap emisi gas rumah kaca (GRK). Menurut data dari *International Energy Agency* (IEA), sektor energi menyumbang sekitar 36% dari total emisi GRK global, dan di Indonesia, sektor ini telah menggantikan sektor kehutanan sebagai penyumbang emisi terbesar. Pentingnya transparansi dalam pengungkapan emisi karbon dan kinerja lingkungan di sektor energi semakin meningkat, terutama mengingat dampaknya yang besar terhadap perubahan iklim. Selain itu, inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya mengenai pengaruh pengungkapan emisi

karbon terhadap nilai perusahaan menambah urgensi untuk mengeksplorasi lebih lanjut hubungan ini dalam konteks sektor energi di Indonesia.

Selain itu, sektor energi di Indonesia menyumbang sekitar sepertiga dari total emisi nasional, dengan sebagian besar berasal dari penggunaan batu bara. Perubahan kebijakan yang signifikan diperlukan untuk mencapai target *net zero emissions* (NZE) pada tahun 2060 atau lebih cepat, termasuk peningkatan efisiensi energi, peralihan ke energi terbarukan, dan elektrifikasi transportasi.

Ketergantungan Indonesia pada sumber energi fosil, terutama batu bara, menunjukkan perlunya strategi transisi energi yang komprehensif. Investasi besar dalam teknologi energi bersih, insentif kebijakan, dan kolaborasi internasional menjadi krusial untuk mempercepat transisi ini. Selain kecilnya syarat pengurangan emisi, angka penggunaan emisi karbon dari kegiatan bisnis sehari-hari dari masing-masing perusahaan sebagai angka dasar tolok ukur sangat tidak akuntabel.

Selain itu, inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya mengenai pengaruh pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan menambah urgensi untuk mengeksplorasi lebih lanjut hubungan ini dalam konteks sektor energi di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan tetapi juga mendesak untuk membantu Indonesia mencapai tujuannya dalam mengurangi emisi GRK dan meningkatkan kinerja lingkungan.

Kemudian pada awal tahun 2020, Indonesia dilanda Covid-19 yang menyebabkan pandemi hampir di seluruh penjuru dunia. Lonjakan kasus Covid-19 memberi dampak negatif hampir di setiap sektor dan kegiatan yang manusia lakukan

akibat penutupan aktivitas masyarakat oleh pemerintah demi menghindari penyebaran Covid-19 kian merebak. Disini Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) jatuh dan menjadi sangat rendah dalam kurun 4 tahun terakhir. Data yang didapat dari BI *Institute* (<https://www.bi.go.id/id/bi-institute/BI-Epsilon/Pages/Covid-19-dan-Efeknya-ke-Performa-Pasar-Modal-Indonesia.aspx>), pada awal tahun 2020 hingga 20 Maret 22 alias hanya tiga bulan, IHSG longsor dari level 6.300 menjadi 3.900. Berita Covid-19 turut berdampak pada pasar modal.

Pertanggungjawaban lingkungan perusahaan dapat diukur melalui kinerja lingkungannya. Salah satu indikator kinerja lingkungan adalah peringkat yang diterbitkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) melalui Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER). PROPER menggunakan lima kategori warna: emas, hijau, biru, merah, dan hitam. Idealnya, setiap perusahaan energi harus mendapatkan setidaknya peringkat biru, yang menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah memenuhi standar pengelolaan lingkungan yang ditetapkan.

Namun, saat ini, peringkat rata-rata PROPER belum memuaskan, termasuk di kalangan perusahaan energi yang menghasilkan limbah, sehingga memerlukan perhatian lebih dibandingkan jenis perusahaan lainnya. Persyaratan PROPER kategori hijau pun tidak cukup jelas untuk menunjukkan bahwa suatu perusahaan memiliki dampak baik bagi lingkungan dan keberlanjutan. Hal tersebut sudah terjadi di sector migas dan batu bara. Hal tersebut mendorong pembiayaan lingkungan hijau yang kiranya akan mendorong taksonomi hijau yang akan

tercermin pada nilai perusahaan. Tanpa penghentian pendanaan, pelaku sector energi tidak akan memiliki disinsentif untuk beralih ke sector energi terbarukan.

Nilai perusahaan mencerminkan bagaimana investor menilai kualitas manajemen dalam mengelola perusahaan. Semakin tinggi nilai perusahaan, semakin besar kepercayaan investor tidak hanya terhadap kinerja saat ini, tetapi juga prospek masa depan perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan harus menjaga hubungan baik dengan investor sebagai pemangku kepentingan. Pengungkapan emisi karbon, yang merupakan bagian dari laporan keberlanjutan, diharapkan dapat memberikan sinyal positif dan memenuhi kebutuhan informasi investor, sehingga perusahaan dapat memperoleh dukungan dari pemangku kepentingan yang berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan.

Sektor energi yang konon sekarang terdengar sebagai sektor jagoan yang akhir-akhir ini, mencuri banyak perhatian dengan memberi dampak negatif serta positif bagi lingkungan dan sosial. Dengan pembangunan yang besar-besaran dilakukan mereka memberi dampak buruk bagi lingkungan dengan memecat rekor baru penciptaan emisi karbon dioksida secara global. Kenaikan ini diciptakan setelah pandemi berakhir, dan mencapai puncak ada tahun 2022. Inilah alasan mengapa mengangkat sektor energi karena sektor energi berkontribusi dan sedang maraknya dibicarakan tentang emisi yang diperbuatnya, serta lonjakan nilai perusahaan yang mereka dari sebelum pandemi hingga setelah pandemi berakhir.

Pengungkapan emisi karbon dan kinerja lingkungan memiliki dampak pada nilai perusahaan di sector energi, khususnya di Indonesia. Dalam menghadapi

tantangan global terkait perubahan iklim dan peningkatan emisi gas rumah kaca, perusahaan-perusahaan di sektor energi diharapkan melakukan pengungkapan emisi karbon yang transparan serta meningkatkan kinerja lingkungan untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Namun, meskipun terdapat permintaan untuk pengungkapan karbon dan peningkatan kinerja lingkungan, masih terdapat beberapa kendala. Salah satunya adalah kebijakan yang belum memadai untuk mengatur pengungkapan emisi karbon, sehingga pengungkapan tersebut masih bersifat sukarela. Selain itu, masih banyak perusahaan di berbagai sektor, terutama di sektor energi, yang tidak mencantumkan polusi yang dihasilkan dalam laporan tahunannya. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan akan standar yang jelas dan ketat dalam hal pengungkapan emisi karbon. Selain itu, dampak pandemi Covid-19 juga memberikan tantangan tambahan bagi perusahaan, terutama dalam hal nilai perusahaan dan kinerja pasar modal. Lonjakan kasus Covid-19 menyebabkan penurunan signifikan dalam indeks harga saham gabungan (IHSG), yang dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana pengungkapan emisi karbon dan kinerja lingkungan dapat mempengaruhi nilai perusahaan dalam konteks ini.

Ukuran perusahaan dapat dijadikan sebagai variabel kontrol dalam penelitian ini karena ukuran perusahaan dapat memengaruhi pengungkapan emisi karbon, kinerja lingkungan, dan nilai perusahaan. Dalam konteks ini, ukuran perusahaan dapat mencakup parameter seperti total aset, total penjualan, jumlah karyawan, atau kapitalisasi pasar. Menurut Dang (2018), ukuran perusahaan secara umum dapat diartikan sebagai suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar

kecilnya perusahaan menurut berbagai aspek, antara lain total aktiva, rata-rata total aktiva, nilai pasar saham, total penjualan/pendapatan, rata-rata penjualan, jumlah laba, jumlah karyawan, dan lain-lain

Dalam penelitian ini, penggunaan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol bertujuan untuk mengendalikan efek dari perbedaan skala operasi dan kompleksitas organisasional antara perusahaan yang berbeda. Dengan mengendalikan ukuran perusahaan, penelitian dapat lebih fokus pada hubungan antara pengungkapan emisi karbon, kinerja lingkungan, dan nilai perusahaan tanpa terpengaruh oleh faktor-faktor eksternal yang berkaitan dengan ukuran perusahaan.

Secara khusus, penggunaan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol memungkinkan penelitian untuk mengevaluasi apakah pengungkapan emisi karbon dan kinerja lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan, terlepas dari ukuran perusahaan tersebut. Dengan demikian, variabel kontrol ini membantu mengisolasi efek dari faktor-faktor lain yang mungkin memengaruhi hubungan antara variabel utama tanpa mengorbankan validitas hasil penelitian.

Penelitian ini menarik untuk diangkat karena melihat inkonsistensi hasil dari beberapa penelitian terdahulu. Penelitian pertama yang dilakukan oleh Ramadhan *et al.* (2023), menyatakan hasil penelitian yang didapat adalah pengungkapan emisi karbon tidak mempengaruhi nilai perusahaan. Begitu pula Covid-19 juga berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Penelitian kedua oleh Bahriansyah *et al.* (2022) pada sektor industri menemukan bahwa pengungkapan emisi karbon

memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Kurnia *et al.* (2021) pada perusahaan manufaktur Indonesia dan Australia menunjukkan hasil bahwa Pengungkapan emisi karbon memiliki dampak positif terhadap nilai perusahaan di Indonesia, sementara di Australia pengungkapan emisi karbon tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian keempat yang dilakukan oleh Rusmana *et al.* (2020), menyatakan bahwa pengungkapan emisi karbon dan kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian terakhir yang dilakukan oleh Mardiana *et al.* (2019), menyatakan hasil bahwa kinerja lingkungan berdampak positif terhadap nilai perusahaan, dan profitabilitas dapat memperkuat hubungan antara kinerja lingkungan dan nilai perusahaan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas mengenai peningkatan tren, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat hubungan antara pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah terdapat hubungan antara kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI selama tahun 2018-2023.

2. Untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI selama tahun 2018-2023.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan dan tujuan di atas, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan menjadi bahan acuan atau referensi dan tambahan pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh pengungkapan emisi karbon, kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan untuk peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan dari penelitian ini mampu mendorong ataupun memotivasi perusahaan untuk lebih meningkatkan kesadaran akan pentingnya penerapan aspek lingkungan ke dalam bisnis perusahaan. Selain itu, pemilihan nilai perusahaan yang baik dapat membantu para investor untuk melakukan pengambilan keputusan.

1.5. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari lima bab, yaitu :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini terdiri dari *grand theory*, teori yang melandasi penelitian, penelitian terdahulu, dan pengembangan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini terdiri dari jenis penelitian, objek penelitian, sampel dan populasi, operasionalisasi dan pengukuran variabel, model penelitian, teknik pengumpulan serta analisis data yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV PEMBAHASAN

Bab ini terdiri dari analisis data serta pembahasan hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan penelitian, keterbatasan penelitian, serta saran yang ditujukan kepada pihak-pihak tertentu.